



## Konsep Pemahaman dan Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif Jamaah Tabligh (Penelitian di Desa Pondokasolandeuh Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi)

**Mochamad Nurdin**

*e-mail: [nurdin@staip.ac.id](mailto:nurdin@staip.ac.id)*

*STAI Pelabuhan Ratu*

**Irfan Abdurahman**

*e-mail: [irfanabd@staip.ac.id](mailto:irfanabd@staip.ac.id)*

*STAI Pelabuhan Ratu*

**Ahmad Zaini Muhlis**

*e-mail: [azam@staip.ac.id](mailto:azam@staip.ac.id)*

*STAI Pelabuhan Ratu*

### Abstrak

Perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara pria dan wanita diharapkan membentuk keluarga bahagia. Dalam Islam, perkawinan diikat dengan tali pernikahan untuk menjalani kehidupan keluarga secara halal dan memperoleh keturunan sah. Kebahagiaan keluarga menjadi tujuan utama, melibatkan aspek kepemilikan harta, ekonomi, kesehatan, dan seksualitas. Penelitian lapangan di Desa Pondokasolandeuh bertujuan meluruskan persepsi negatif masyarakat, terutama di Desa Pondokasolandeuh, dengan fokus pada pemahaman dan pembentukan keluarga sakinah di kalangan Jamaah Tabligh. Penelitian bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan data primer dari wawancara langsung dan data sekunder dari buku karya jamaah tabligh, observasi, serta dokumentasi. Penelitian dilakukan di Desa Pondokasolandeuh, Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pemahaman keluarga sakinah menurut Jamaah Tabligh melibatkan pemenuhan kewajiban dan kebutuhan antara suami istri, baik lahir maupun batin, serta dihiasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Pembentukan keluarga sakinah di kalangan Jamaah Tabligh tetap mengikuti prinsip-prinsip hukum keluarga Islam, termasuk dalam hal nafkah keluarga dan nafkah biologis, meskipun melakukan khuruj. Mereka percaya bahwa khuruj dapat menyelamatkan keluarga dari azab Allah, membentuk keluarga yang terlindungi dan sakinah.

Kata Kunci: Hukum Keluarga, Keluarga Sakinah, Jama'ah Tabligh

### **Abstract**

*Marriage as a spiritual and physical bond between a man and a woman is expected to form a happy family. In Islam, marriage is bound by the tie of matrimony to lead a lawful family life and acquire legitimate descendants. Family happiness is the primary goal, involving aspects of wealth ownership, economics, health, and sexuality. Field research in the village of Pondokasolandeuh aims to rectify negative perceptions, particularly in Pondokasolandeuh village, focusing on the understanding and formation of a harmonious family among the Jamaah Tabligh. The research is descriptive-analytical, utilizing primary data from direct interviews and secondary data from books by Jamaah Tabligh, observations, and documentation. The study is conducted in Pondokasolandeuh village, Parungkuda sub-district, Sukabumi regency. The research results indicate that the understanding of a harmonious family according to Jamaah Tabligh involves fulfilling the obligations and needs between spouses, both materially and spiritually, adorned with faith and devotion to Allah SWT. The formation of a harmonious family among the Jamaah Tabligh still adheres to the principles of Islamic family law, including family sustenance and biological sustenance, despite engaging in khuruj. They believe that khuruj can save the family from Allah's punishment, forming a protected and harmonious family.*

**Keywords:** Family Law, Sakinah Family & Jama'ah Tabligh

---

*Submitted : 12-11-2023 | Accepted : 28-11-2023 | Published : 30-11-2023*

---

### **PENDAHULUAN**

Hidup berumah tangga merupakan tuntutan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, manusia membutuhkan pasangan yang bisa saling memberi dan menolong satu dengan yang lain, dalam Islam hal itu diikat dengan adanya tali pernikahan atau perkawinan, maka pasangan antara laki-laki dan perempuan bisa menjalani kehidupan keluarga secara halal, dengan perkawinan seseorang dapat memperoleh keturunan yang sah, seperti yang disebut dalam surat Al-Rum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan auntukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapt tanda-tanda bagi kaum yang kafir. (QS. AR Rum: 21).

Keluarga merupakan pondasi awal dari bangunan masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, keselamatan dan kemurnian rumah tangga adalah faktor penentu bagi

keselamatan dan kemurnian masyarakat, serta sebagai penentu kekuatan, kekokohan, dan keselamatan dari bangunan negara. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa apabila bangunan sebuah rumah tangga hancur maka sebagai konsekuensi logisnya masyarakat serta negara bias dipastikan juga akan turut hancur.

Kebahagiaan keluarga merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh mereka yang mendirikan rumah tangga, sehingga untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut pasangan suami istri harus selalu berusaha agar menghadapi tantangan dalam rumah tangga secara ikhlas.

Sebagai pemimpin keluarga, seorang suami atau ayah mempunyai tugas dan kewajiban yang tidak ringan yaitu memimpin keluarganya. Dia adalah orang yang bertanggung jawab terhadap setiap individu dan apa yang berhubungan dengannya dalam keluarga tersebut, baik yang berhubungan dengan jasadiyah, ruhiyah, maupun aqliyahnya. Yang berhubungan dengan jasadiyah atau yang identik dengan kebutuhan lahiriyah antara lain seperti kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal, ataupun yang sifatnya sosial seperti kebutuhan berinteraksi dengan sesamanya dan lain sebagainya. Sedangkan kebutuhan yang berhubungan dengan ruhiyah seperti kebutuhan beragama, kebutuhan aqidah atau kebutuhan tauhid. Kemudian selanjutnya adalah kebutuhan yang bersifat aqliyah yaitu kebutuhan akan pendidikan.

Selain sebagai seorang suami dan ayah yang mempunyai tanggung jawab terhadap keluarga yang dipimpinnya, laki-laki sebagai seorang muslim juga mempunyai tugas yang tidak kalah pentingnya dan merupakan tugas pokok setiap muslim atau mu'min yaitu melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Perintah untuk amar ma'ruf nahi munkar ini didalam Al-Qur'an disebutkan dibeberapa surat. Amar ma'ruf nahi munkar diperintahkan untuk dikerjakan dimanapun dan kapanpun seorang muslim berada dan kepada siapa saja hal itu perlu dilakukan. Akan tetapi yang paling penting dan utama dilakukan amar ma'ruf nahi munkar adalah dimulai dari diri sendiri, keluarga dekat maupun jauh, baru kemudian kepada masyarakat secara umum, juga dengan cara apapun sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan, misalnya dengan ucapan saja ataupun diperlakukan dengan perbuatan karena mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar ini oleh beberapa orang yang merasa perlu mengajak orang-orang yang se-ide dengan mereka untuk membuat wadah atau perkumpulan yang khusus mewadahi kegiatan mereka tersebut yaitu berupa dakwah atau tabligh. Untuk masa sekarang ini telah banyak kelompok-kelompok atau jama'ah muslim yang memfokuskan diri bekerja disektor dakwah dan salah satunya yang cukup besar menamakan dirinya dengan Jama'ah Tabligh.

Jamaah Tabligh berawal sejak pada masa Nabi karena pada waktu itu memang sudah menyebarkan agama Islam melalui dakwah atau mendatangi rumah-rumah, sampai tersebar kesemua lapisan masyarakat pada waktu, Ungkap HN, salah satu tokoh Jamaah Tabligh di Desa Pondokasolandeuh. Jamaah Tabligh melakukan khuruj atau berdakwah keluar kota, sang istri dan anak-anak mereka tetap berada dalam rumah, dan sang istri merasa lebih senang karena suami mereka berada di jalan Allah melakukan amar ma'ruf nahi munkar, akan tetapi, meskipun mereka keluar rumah bukan berarti lepas kontrol terhadap nafkah keluarga, mereka para suami tetap memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Mereka tetap membimbing istri,

khususnya anak-anak mereka agar tetap terlindungi dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Selain pendampingan dari seorang ayah, sang ibupun turut membimbing meskipun tidak tiap hari didampingi oleh seorang ayah. Kata HN, kadang istri-istri dari Jamaah Tabligh tersebut ikut serta dalam menyampaikan dakwah atau melakukan khuruj ke luar kota. HN mengungkapkan bahwa perbuatannya tersebut adalah baik dengan menyebarkan agama Islam seperti halnya Nabi Muhammad, para sahabat dan ulama yang menyebarkan agama Islam melalui sektor dakwah sambil berdagang tanpa mengesampingkan istri dan anak-anaknya, perbuatan itulah yang diteruskan oleh Jamaah Tabligh pada saat ini, bahkan mereka seperti pasangan baru apabila mereka sudah pulang dari khuruj yaitu istri-istri mereka menyambut dengan penuh kasih sayang.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal ini dikarenakan data yang di butuhkan dalam penelitian ini bukan data-data yang berbentuk angka.

Dari jenisnya penelitian ini menggunakan jenis penelitian field Research yaitu penelitian lapangan. Hal ini dikarenakan penelitian ini dilakukan terjun langsung kelapangan guna memperoleh data yang lengkap dan valid mengenai Pemahaman Keluarga Sakinah Keluarga Jamaah Tabligh di Desa Pondokasolandeuh Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Keluarga Sakinah Menurut Keluarga Jama'ah Tabligh**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden yang merupakan bagian dari Jama'ah tabligh di Desa Pondokasolandeuh, HN yang juga sebagai Muballigh mengatakan bahwa "keluarga sakinah adalah sebuah keluarga yang tenang, yang didalamnya dihiasi dengan ketauhidan dan keimanan untuk menghidupkan agama sehingga akan teraplikasi sikap istri yang sholihah dan anak-anak yang baik". Kemudian menurut MI, "keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, damai, dan tentram yang dinaungi dengan ketaqwaan". Adapun keluarga sakinah menurut II, yang merupakan penanggung jawab kegiatan di masjid Al-Hikam "Keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang dan tentram yang dihiasi dengan keimanan, ketauhidan dan ketaqwaan". Sama halnya dengan yang diungkapkan DS, yang sebagai Jama'ah Tabligh dan juga sebagai Anggota Polda Metro Jaya. "Keluarga sakinah adalah ketenangan dalam keluarga yang sama-sama mengacu pada satu tujuan yaitu keimanan dan keyakinan kepada Alloh SWT". Pemahaman keluarga sakinah menurut Bapak Pamuncak alHafizh "ketenangan, kedamaian dalam berumah tangga, sehingga hidup amal agama pada ahli keluarga".

Dari beberapa pemaparan Jama'ah Tabligh tidak ada perbedaan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan tentang pengertian keluarga sakinah

yaitu keluarga Sakinah adalah sebuah keluarga yang tentram, damai yang dihiasi dengan ketauhidan, ketaqwaan dan keimanan serta tercipta suasana yang agamis. Tidak ada perbedaan pendapat antara informan yang satu dengan informan yang lainnya. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan semua informan memaparkan hal yang sama.

### **1. Unsur-Unsur Terbentuknya Keluarga Sakinah**

Keluarga sakinah adalah keluarga idaman bagi setiap manusia dan keluarga Sakinah adalah tujuan utama bagi orang yang melakukan pernikahan. Oleh karena itu, untuk membentuk keluarga sakinah, sebuah rumah tangga harus mengupayakan agar terpenuhinya beberapa kebutuhan, seorang suami mempunyai kewajiban terhadap istrinya, diantaranya: kebutuhan dhohir dan batin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan HN, mengatakan bahwasanya, kebutuhan dhohir yaitu menafkahi dan menaungi yang sifatnya identik dengan materi dan juga merupakan kebutuhan primer dalam keluarga, seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Meskipun melakukan kegiatan khuruj untuk berdakwah tetap saja tidak lepas dari tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Bukan hanya materi akan tetapi menyelamatkan keluarga dari adzab Allah dan masuk kesurgaNya. Apabila ada perkataan bahwa Jama'ah Tabligh itu tidak bertanggung jawab kepada keluarganya dan malah menghabiskan biaya, pernyataan itu tidak benar karena semua harta itu adalah milik Allah.

Menurut MI, kebutuhan dhohir yaitu mencakup urusan duniawi, sebagai Jama'ah Tabligh yang melakukan khuruj fi sabilillah tetap tidak lepas dari tanggung jawabnya yaitu memberikan nafkah yang sebelum keberangkatannya melakukan khuruj dipenuhi terlebih dahulu, dan terbukti sampai saat ini istri dan anak tidak pernah kekurangan dan tetap bisa menyekolahkan anak sampai jenjang yang lebih tinggi. Karena menurut MI, semua harta hanyalah titip dari Allah kepada kita, untuk dimanfaatkan dengan cara maslahat. Apabila kita memanfaatkannya untuk fi sabilillah maka harta itu tidak akan habis melainkan bertambah, begitu janji Allah kepada umatnya.

Sama halnya II, apabila kita menggunakan harta kita untuk kebenaran, melakukan khuruj yang tujuannya menyampaikan agama Islam kepada orang-orang yang masih awam dan itu hukumnya wajib bagi kita untuk menyampaikan atau menyebarkan. Meskipun sudah banyak harta yang kita keluarkan itu tidak berpengaruh kepada ekonomi keluarga karena Allah akan mengganti dengan yang lebih besar dan harta yang kita miliki tidak akan berkurang, malah bertambah. DS berpendapat bahwasanya semua yang ada di dunia adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Keluarga tetap menjadi tanggung jawab seorang pemimpin yaitu suami. Dalam islam sudah dijelaskan tentang kewajiban dari seorang suami terhadap istri salah satunya memberi nafkah lahir dan batin, nafkah lahir yaitu identic dengan materi. Saya sebagai Jama'ah Tabligh yang keluar dari rumah untuk berdakwah tetap memenuhi kebutuhan dari keluarga. Menafkahi anak istri sebenarnya sudah menjadi naluri manusia yang berkeluarga, yaitu rasa tanggung jawab seorang kepala keluarga terhadap keluarganya. Siapapun yang berakal sehat, pasti ia akan berusaha menafkahi anak istrinya.

BP, berpendapat bahwasanya semua yang ada di dunia adalah milik Allah dan akan kembali kepadanya. Keluarga tetap menjadi tanggung jawab seorang pemimpin yaitu suami. Dalam Islam sudah dijelaskan tentang kewajiban dari seorang suami terhadap istri salah satunya memberi nafkah lahir dan batin, nafkah lahir yaitu identik dengan materi.

HN, memaparkan bahwasanya kebutuhan batin yaitu menggauli dan mampu memberikan pelajaran kepada istri yaitu tauhid dan keimanan. Apabila iman sudah bagus maka ubudiyahnya akan bagus, apabila ubudiyahnya bagus maka mu'asyarohnya akan bagus, apabila mu'asyarohnya bagus maka amalnya akan bagus, apabila amalnya bagus maka akan berbuah akhlak bagus, dengan adanya nafkah batin (tauhid dan keimanan) tersebut bisa teraplikasi dalam bentuk amaliyah, misalnya istri yang awalnya tidak menutup aurat bisa menutup aurat, istri yang awalnya tidak sholat malam bisa sholat malam, istri yang yakinnya bahwa kebahagiaan hanya dengan suami itu nanti dirubah bagaimana istri itu yakin bahwa yang membuat kebahagiaan hanyalah Allah. Jadi dengan khuruj fi sabilillah sangat tidak menelantarkan istri karena sebelum khuruj kita musyawarah dengan istri, dan segala keperluan anak dan istri dicukupi terlebih dahulu. Bagaimana dengan halnya seorang tantara yang bertugas ke daerah-daerah yang juga meninggalkan keluarganya? sedangkan kita melakukan khuruj fi sabilillah untuk bekal akhirat. Dengan kita berada di jalan Allah maka Allah juga akan memberikan pertahanan dan perlindungan kepada keluarga kita, yang pertama hanya mengharap lindungan kepada suami maka disaat kita tinggal nanti akan berubah karena itu sudah janji Allah sebagaimana disebutkan dalam surat At-Taubah. Seperti satu contoh misalnya Nabi, para sahabat dan tabiin tidak meninggalkan keluarganya, hanya diam dan tidak keluar dalam menyebarkan agama Islam apakah sampai Islam kepada kita? Seandainya kita hanya diam saja di rumah, dimana tanggung jawab kita sebagai hamba Allah? Sedangkan menyebarkan agama Islam itu hukumnya wajib. Kita sebagai kepala rumah tangga tidak lepas dari tanggung jawab yang juga memenuhi kebutuhan biologis.

MI, mengatakan bahwa kebutuhan batin yaitu menyangkut kebutuhan seksual, pendidikan yang mencakup segala aspek. Kebutuhan batin disini yaitu saya sebagai seorang suami menjalankan apa yang dibutuhkan seorang istri. Melakukan khuruj bukan semata hanya kemauan diri sendiri melainkan adanya musyawarah dengan istri. Dan istri mendukung suami selama berada di jalan Allah. Selama melakukan khuruj si istri lebih taat dalam menjalankan perintah Allah, yang awalnya tidak melaksanakan sholat sunnah tahajjud, malah melaksanakan dengan istiqomah, yang awalnya belum sempurna menutup aurat semenjak suami keluar lebih menutup aurat dengan sempurna, masih banyak yang lain yang dilakukannya.

Menurut II, "dalam melakukan khuruj malah si istri senang dan apabila si suami telah tiba di rumah itu layaknya penganten baru karena lama tidak bertemu sehingga muncul kerinduan. Sedangkan menurut DS, dengan adanya peningkatan iman antar keluarga maka akan muncul dan tumbuh keluarga yang sakinah. Untuk mengontrol keluarga selama melakukan khuruj yaitu diadakannya musyawarah keluarga sehingga mereka semua terkendali dan terkontrol.

BP berpendapat senda dengan yang lainnya bahwa kegiatan khuruj fi sabilillah adalah salah satu amalan untuk mewujudkan agama di kalangan umat, sehingga wujud

agama pada diri dan umat sehingga akan terbentuknya keharmonisan dalam keluarga manakala didasari dengan amal agama.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa unsur- unsur terbentuknya keluarga sakinah menurut Jama'ah Tabligh adalah terpenuhinya segala kebutuhan dhohir dan batin. Kebutuhan lahir yaitu kebutuhan yang menyangkut kebutuhan materi: sandang, pangan dan papan. Kebutuhan dhohir menyangkut urusan duniawi yang pada dasarnya semuanya adalah milik Allah termasuk harta. Kebutuhan batin yaitu bukan hanya kebutuhan biologis saja karena banyak orang yang beranggapan bahwa kebutuhan bathin hanya dikaitkan dengan kebutuhan biologis akan tetapi yang lebih utama yaitu pendidikan agama yang harus diberikan seorang suami kepada istrinya sehingga seorang istri dapat mengaplikasikannya kepada anak- anaknya sehingga menjadi anak yang shalih-shalihah karena seorang ibu merupakan *awwalul madaris* bagi anak-anaknya. Selain itu untuk mencapai sebuah keluarga sakinah segala kebutuhan dalam keluarga harus terpenuhi, seorang suami harus memenuhi segala hak istri begitu juga sebaliknya. Seorang istri harus memenuhi segala kewajibannya salah satunya menjaga aurat, prilaku dan sebagainya. Apabila Jama'ah Tabligh itu melakukan khuruj hal itu bukan hanya kemauan dari seorang suami melainkan istri juga memberi dukungan penuh terhadap suaminya. Para Jama'ah Tabligh melakukan musyawarah terlebih terkait dengan kebutuhan lahir yang lebih identik kepada materi akan dipenuhinya terlebih dahulu sebelum berangkat melakukan khuruj dan keluarganya terutama si istri dibekali dengan pendidikan agama. Jadi tidak adakata ditelantarkan dalam keluarga Jama'ah Tabligh.

## **2. Ciri-ciri Keluarga Sakinah**

Ciri keluarga sakinah menurut MD, yaitu mendapatkan ketenangan dengan terpenuhinya segala kebutuhan suami istri dan melaksanakan kewajiban antar suami-istri yaitu kebutuhan lahir dan batin dan segala kewajiban yang menyangkut dengan hak istri, salah satunya memberi nafkah, memberikan nasehat dan mendidik istri agar selalu berada dijalan-Nya, intinya menyelamatkan istri dari azab Allah. Sedangkan menurut II, yaitu "apabila dalam keluarga sudah dihiasi dengan keimanan dan ketauhidan kepada Allah maka akan terciptalah keluarga yang sakinah selain itu antar suami istri saling menyelamatkan keluarganya dari azab Allah".

Ciri-ciri keluarga sakinah menurut Jama'ah Tabligh yaitu sudah terpenuhi segala hak dan kewajiban suami istri. Kewajiban seorang suami-istri yang utama adalah menyelamatkan dari azab Allah, selalu memikirkan akhirat dan dunia hanya sekedarnya karena urusan dunia khususnya dalam hanya milik Allah dan kelak akan kembali kepada Allah. Oleh karena itu Jama'ah Tabligh lebih mementingkan hal yang bersangkutan dengan akhirat sebagai iamal yang akan dibawa ke akhirat kelak. Selain itu Jama'ah Tabligh juga menyebutkan tentang ciri-ciri keluarga sakinah yaitu dalam keluarga terhiasi suasana yang agamis. Dalam Islam ciri-ciri dari keluarga sakinah yaitu diantara suami istri sudah emenuhi dan terpenuhi semua kewajibannya.

## **Pembentukan keluarga sakinah dikalangan Keluarga Jama'ah Tabligh**

Sebuah keluarga dianggap sakinah jika didalam keluarga tersebut dipimpin oleh seorang suami yang ketika dak'wah dilakukannya dengan tulus sehingga dapat

membuat semua anggota keluarga merasa tentram dan nyaman. Konteks dak'wah agama lebih penting daripada aspek-aspek lain. Selain itu, dukungan dari keluarga juga merupakan hal yang paling penting untuk menciptakan sebagai keluarga sakinah. Keluarga merupakan lingkungan budaya pertama dan yang utama dalam rangka menanamkan norma agama dan mengembangkan berbagai perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat di masa depan. Hidup berumah tangga merupakan tuntutan fitrah manusia sebagai makhluk social, maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa keluarga merupakan pondasi awal dari bangunan masyarakat dan bangsa. Keselamatan dan kemurnian rumah tangga adalah faktor penentu bagi keselamatan dan kemurnian masyarakat, serta sebagai penentu kekuatan.

Amar makruf dan nahi mungkar diperintahkan untuk dikerjakan oleh setiap orang muslim. Tetapi konteks amar makruf dan nahi mungkar akan menjadi berbeda apabila diprakarsai oleh keluarga jamaah Tabligh yang memiliki frame "kolot" dalam masyarakat. Di sinilah pentingnya memahami sistem kerja dakwah mereka dalam rangka pembentukan keluarga sakinah. Konsep dakwah mereka dalam menempa mental jamaahnya menjadi lebih baik, termasuk mereka dalam rangka pembentukan keluarga sakinah dengan memunculkan semangat kemandirian yang tinggi bagi para jamaahnya.

Gerakan dakwah mereka dibiayai oleh sendiri dan meluangkan waktunya untuk bertabligh ke berbagai penjuru di desa, kota bahkan manca negara dalam jangka waktu tertentu antara paling sedikit 3 hari, 40 hari, 4 bulan bahkan mencapai 1 tahun untuk tingkat ulama, mereka biasa menyebutnya dengan khuruj fi sabilillah. Semua itu dilakukan oleh mereka dengan meninggalkan keluarganya dan semua kesibukan yang sifatnya duniawi (Abu Umamah Abdurrohim, 2019).

Kegiatan-kegiatan mereka bertujuan untuk mewujudkan mentalitas keislaman dan keimanan yang baik dan konsisten sesuai dengan ajaran dan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw., sehingga terkadang apa yang dilakukan oleh anggota jamaah Tabligh dilingkaran masyarakat dianggap ketinggalan zaman terutama masalah yang berhubungan dengan keseimbangan hak dan kewajiban di dalam rumah tangga.

Maulana Muhammad Ilyas berpendapat, setiap orang Islam baik laki-laki maupun perempuan harus mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad SAW., mereka harus menyeru manusia kejalan Allah, kapan saja ada kesempatan untuk melakukan hal tersebut di hadapannya. Menyeru manusia kejalan yang benar mestilah dijadikan tugas dalam kehidupannya. Maka sudah sepantasnya kalau mengaku sebagai umat Muhammad SAW. Harus meneruskan tugas Beliau ber amar makruf nahi mungkar (Abu Umamah Abdurrohim, 2019).

Maulana Muhammad Ilyas berpendapat, diperlukan upaya khuruj, yaitu keluar rumah meninggalkan segala kesibukan duniawi dengan jangka waktu tertentu untuk meningkatkan keagamaannya. Berdakwah dengan cara berkeliling (jaulah) merupakan sebuah keharusan, karena itu berarti tugas dakwah merupakan tugas setiap umat Islam secara individual, bukan diserahkan kepada institusi atau lembaga yang bergerak di bidang dakwah saja.

Amalan jaulah merupakan tulang punggung dalam menjalankan tugas-tugas jamaah. Jika amalan ini benar dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh jamaah

niscaya amalan ini diterima oleh Allah Swt., dan berimplikasi pada perubabahan mental-spiritual para pelakunya, bahkan mereka yang dianggap “preman” dan pecandu narkoba mampu mentransformasi pribadinya hingga 180 derajat, menjadi muslim yang baik. Menurut Maulana Ilyas, hal tersebut merupakan bukti jawaban Allah atas amaliah hambanya, jika Allah menerima dakwah seseorang, niscaya Allah juga akan menerima doa mereka sehingga Dia akan menurunkan hidayah-Nya (Furqon Ahmad Anshari, 2010). Demikianlah pentingnya tanggung jawab seorang muslim terhadap kehidupannya di dunia sebagai hamba Allah yang dipercaya memikul predikat khalifah fi al-ardh, khususnya dalam beberapa hal yang berkaitan dengan tanggung jawab jamaah terhadap keluarganya dan tanggung jawabnya sebagai muslim yang konsekuen terhadap perintah agamanya (di jalan Allah).

Pola ittiba’ yang dipraktekkan oleh keluarga Jamaah Tabligh yaitu dengan menghidupkan 3 amalan sunah Nabi SAW yaitu contoh tauladan Rasulullah. Sunnah adalah segala perbuatan Nabi, perkataan Nabi dan diamnya Nabi tanda menyetujui perbuatan sahabat-sahabatnya. Dalam pengertian ini, sunnah menjadi begitu penting, bila dilaksanakan akan mendapatkan kecintaan Allah, ampunan Allah dan memperoleh kejayaan dunia akhirat dan jika ditinggalkan akan menyebabkan kesengsaraan, kecelakaan dan kehinaan di dunia dan akhirat.

Para Masyaikh mengelompokkan sunnah menjadi tiga: *Suroh*, *Siroh* dan *Sariroh*. *Suroh* adalah gambaran/penampilan Nabi, dari ujung rambut hingga ujung kaki. Bagaimana pakaian Nabi, penampilan Nabi seperti nabi memanjangkan janggut dan merapikan kumis, memotong kuku, berkhitan. *Siroh* adalah perjalanan hidup Nabi, keseharian Nabi, 24 jam kehidupan Nabi, mulai bangun tidur hingga tidur kembali dan di dalam tidurnya itu sendiri bagaimana kita senantiasa mengikuti contoh amal Nabi. Bagaimana ketika Rasulullah bangun dari tidur, apa yang dilakukan beliau ketika waktu sepertiga malam terakhir, ketika waktu subuh, ketika pagi, siang, sore dan malam, semua adalah teladan yang bila kita ikuti maka akan mendatangkan kecintaan Allah. Bagaimana cara bermuamalah (jual beli, hutang piutang), cara bermuasyarah (hubungan dengan keluarga, orang tua, tetangga, bermasyarakat), cara makannya Nabi, cara tidurnya, semua mendatangkan kecintaan Allah dan janji mendapatkan ampunanNya. *Sariroh* adalah fikir dan kerisauan baginda Rasulullah SAW. Apa yang dirisaukan Nabi? Nabi senantiasa memikirkan dan merisaukan keadaan ummatnya, jangan sampai ada di kalangan ummatnya yang masuk ke dalam neraka (Wawancara dengan BP, 21 Mei 2021).

Konsepsi khuruj yang harus dibawa ke dalam rumah adalah; Pentingnya untuk mengajarkan kepada keluarga tentang keutamaan berserah diri kepada Allah SWT. Dengan menanamkan kalimah thayyibah yakni La Ilaha Illa Allah Muhammad Rasulullah didalam hati dan jiwanya serta terefleksi di dalam kepibadiannya. Melalui konsep ini, antara suami dan istri tidak akan saling memaksakan kehendak antara satu sama lainnya, keduanya akan takluk di dalam kehendak Allah Swt. Istri akan selalu qana’ah (menerima dengan lapang dada) terhadap penghasilan suaminya yang diserahkan kepadanya dan kemudian dikelola oleh istri. Bagi mereka, visi sakinah tidak akan pernah terwujud jika istri merasa lebih besar dari suaminya, atau suami merasa segala-galanya di hadapan istrinya.

Begitu juga dengan ibadah, setiap individu di dalam keluarga harus diajarkan secara bertahap tentang menambah kualitas ibadah melalui penambahan jenis dan jumlah rakaat shalat. Dari yang tidak biasa shalat duha menjadi harus terbiasa, diawali dengan hanya dua rakaat saja hingga berkelanjutan dan terbiasa untuk jumlah yang lebih tinggi yakni delapan rakaat.

Selain itu, fungsi dari peningkatan kualitas zikir dan ibadah bagi pasangan suami-istri adalah mempertebal sisi religiusitas anggota keluarga jamaah Tabligh, khususnya pasangan dan anak-anak. Semakin tebal sisi religiusitasnya, maka semakin tebal pula ketundukannya terhadap ketentuan-ketentuan agama baik yang dalam hal ketaatan kepada Allah dan RasulNya serta ketaatan kepada suami. Pada sisi ini, yang ditekankan implikasinya berdampak positif bagi mereka. Begitu juga dengan pola ta'lim dan ta'alum yang istikomah dibuat tiap hari di rumah yakni berlajar dan mengajar, dimana setiap anggota keluarga jamaah Tabligh harus mampu untuk belajar dengan dengan baik berbagai ajaran agama Islam, yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan untuk didakwahkan (diajarkan) kepada kaum muslimin lainnya. Aspek diatas menekankan sisi edukasi, dengan mengantarkan anggota keluarga untuk menjadi pandai dan berpengetahuan luas dalam meraih urusan akhirat yang hakiki.

Implikasinya bagi keutuhan keluarga adalah pada sisi sakinah, yakni berkumpulnya kedua pasangan dengan penuh ketenangan. Sakinah hanya dapat dirasakan ketika masing masing pasangan mengetahui ilmu tentang hak dan kewajiban masing-masing pasangan. Ilmu tersebut hanya dapat diraih ketika dipelajari dan mampu memahami sisi hakikatnya ketika mulai diajarkan (ta'lim) kepada orang lain.

Konsep terakhir adalah khidmat yakni melakukan pelayanan. Pada aspek ini, pelayanan dilakukan dengan cara penuh keikhlasan dan semata-mata berharap ridha Allah SWT. Bagi anggota jamaah, pelayanan atau khidmat tidak mengharapkan keuntungan dunia, karena keuntungan yang hakiki adalah datangnya dari Allah di akhirat kelak. Oleh karena itu, jika ditarik pada materi keluarga sakinah, maka konsep khidmat mengarahkan pada setiap pasangan untuk betul-betul menggapai mawaddah (rasa cinta) dan rahmah (kasih sayang Allah) melalui pelayanan yang maksimal kepada pasangannya masing masing. Bahkan demi melaksanakan khidmat tersebut, jamaah Tabligh wajib memahami seluruh dalil-dalil agama baik al-qur'an maupun al-hadits.

Menurut II, suami istri harus saling menghargai dan menghormati. Jika suami menuntut untuk diperlakukan dengan baik oleh istrinya, maka ia harus memulainya dari dirinya sendiri. Selain itu, seringkali juga dinyatakan bahwa kedudukannya istri bagaikan seorang tawanan bagi suaminya. Seorang istri harus lebih mendahulukan hak suaminya dibandingkan haknya sendiri, harus mematuhi suaminya diatas segala-galanya, karena ridhanya suami merupakan ridhanya Allah Swt.

Hal ini mungkin akan terasa sebagai sebuah keadilan jika diperhatikan juga bagaimana kondisi istri saat-saat tersebut. Jika memang istrinya lagi dalam kondisi yang sedang tidak nyaman, tidak sehat, lelah mengurus rumah tangga, atau sedang tidak siap secara psikis, maka suami seharusnya tidak memaksakan kehendaknya. Karena secara psikologi, suami istri tidak akan mencapai kepuasan seksual di saat

salah satu pihak tidak dalam kondisi yang baik. Idealnya, suami dan istri harus berusaha saling memuaskan pasangannya.

Dalam hal ini seharusnya tidak hanya pihak istri saja yang selalu disalahkan, suami pun seharusnya dimintai tanggungjawabnya. Kalau memang suami sangat menginginkan kepuasan seksual secara sehat dan bersama-sama, maka sewajarnya ia berusaha bagaimana supaya gairah seksual istrinya terbangkitkan. Sehingga terhindar dari adanya yang memaksa dan yang dipaksa.

Adapun mengenai harta pribadi istri dinyatakan bahwa memang istri mempunyai hak penuh terhadap hartanya tersebut, akan tetapi untuk memakainya ia harus mendapat izin dari suaminya karena apapun yang dilakukan istri harus seizin suaminya. Pendapat mereka memang rasional bahwa seorang istri bebas membelanjakan harta pribadinya meskipun lebih baik istri memberitahu suaminya terlebih dahulu. Karena sesungguhnya mengenai harta tersebut adalah hak penuh atau hak mutlak istri yang tidak boleh dicampuri oleh suami. Bahkan menurut hukum Islam istri diperbolehkan untuk tidak mematuhi suaminya apabila ia diperintahkan oleh suaminya untuk membelanjakan hartanya dengan keinginan suaminya.<sup>16</sup> Kembali ke masalah nafkah, memang suami lah yang mempunyai tanggungjawab mengenai Jamaah Tabligh, untuk berdakwah mereka harus mengeluarkan biaya sendiri-sendiri. Itu berarti, selain harus mencukupi nafkah keluarganya, anggota jamaah juga harus mengeluarkan biaya untuk kegiatannya tersebut.

Menurut mereka memang sebelum pergi khuruj suami biasanya sudah mempersiapkan biaya hidup keluarganya untuk jangka waktu selama suami pergi. Ini mungkin untuk keluarga yang termasuk dalam kelas ekonomi menengah ke atas karena biasanya selain mereka telah mempunyai tabungan juga penghasilan setiap bulannya cukup memadai untuk biaya hidup keluarganya dan untuk berdakwah. Dalam masalah khuruj, tidak ada kewajiban bagi orang yang tidak mampu, baik dari segi fisik ataupun finansialnya. Tetapi mereka juga tidak menyangkal kalau kegiatan tersebut seringkali membuat orang yang pernah ikut khuruj dan merasakan nikmatnya zikir dan taklim sehingga menjadikan kecanduan. Maka, biasanya yang terjadi pada orang yang broken home adalah tidak begitu memikirkan hal lain selain bagaimana caranya ia dapat memuaskan keinginannya.

Dalam literatur klasik dinyatakan bahwa sebagai suami yang saleh seharusnya senantiasa melakukan yang terbaik bagi keluarganya, termasuk mengutamakan nafkah keluarga dalam membelanjakan hartanya diatas kepentingan yang lainnya.

Suami juga hendak penuh untuk mencukupinya. Meskipun istri bersedia untuk ikut membantu, akan tetapi itu tidak mengurangi kewajiban suami terhadap nafkah keluarganya tersebut. Menyinggungnya pandai-pandai membelanjakan hartanya, mana yang lebih penting itulah yang didahulukan. Membelanjakan harta untuk sedakah di jalan Allah (termasuk untuk dakwah) adalah hal yang utama. Akan tetapi jika tidak mampu tidak ada kewajiban untuk memaksakan kehendak sehingga melupakan nafkah keluarga.

Mengenai hal tersebut, Allah Swt. telah menciptakan setiap manusia itu berpasang-pasangan dengan tujuan supaya mereka (manusia) berumah tangga dan menjadikan keluarganya keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Keluarga yang sakinah adalah keluarga yang tercukupi secara material maupun spiritualnya

(zahir maupun batinnya). Kedua kebutuhan tersebut harus diseimbangkan satu sama lainnya. Karena tidak akan tercipta ketenteraman rumah tangga jika salah satu unsurnya tidak terpenuhi.

Seperti hadits yang disampaikan oleh Anas r.a. bahwasanya ketika Allah menghendaki suatu keluarga menjadi individu yang mengerti dan memahami agama, yang lebih tua menyayangi yang lebih kecil dan sebaliknya, memberi rezeki yang berkecukupan didalam hidup mereka, tercapai setiap keinginannya, dan menghindarkan mereka dari segala cobaan, maka terciptalah sebuah keluarga yang dinamakan sakinah.

Selain kedua unsur itu, ada satu lagi unsur lain yang sangat mendukung akan terciptanya keluarga sakinah. Unsur tersebut adalah terciptanya keharmonisan hubungan sosial, karena manusia tidak bisa hidup tanpa uluran tangan dari orang lain, sepintar dan sekaya apapun dia. Manusia diciptakan di dunia sebagai makhluk sosial yang secara naluriah membutuhkan orang lain. Ia butuh saling mengenal satu sama lainnya sehingga terciptalah suasana tolong-menolong diantara mereka. Baik itu tolong-menolong dalam urusan dunia maupun tolong-menolong dalam urusan akherat. Tolong-menolong dalam urusan dunia contoh konkretnya seperti adat gotong-royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak bias diselesaikan sendiri seperti membuat rumah atau yang lainnya. Sedangkan contoh tolong-menolong dalam urusan akhirat seperti amar makruf dan nahi mungkar.

Penjelasan-penjelasan diatas menegaskan bahwa dalam membangun keluarga sakinah adalah dengan mengembalikan format pembinaan keluarga sesuai dengan masa Nabi Muhammad saw. Mengikuti Nabi tidak boleh dipilih-pilih secara parsial, ia harus diikuti secara keseluruhan, baik dari mulai fisik dengan menggunakan cela pada mata, bersiwak untuk gigi, memakai sorban di kepala, berjubah panjang, dan sebagainya.

Begitu juga dengan istri, ia harus mengikuti secara tradisional sesuai kehidupan para istri Rasulullah saw. Seperti menggunakan pakaian yang hitam panjang dan menggunakan cadar. Selain dari pada itu, istri yang tergabung dalam program masturah juga harus mengikuti seluruh tekstualitas petunjuk Rasulullah Muhammad saw. yang termaktub di dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para perawi hadis dan dikutip kembali oleh para masyaikh yang menjadi panutan jamaah Tabligh . Seorang tidak boleh banyak bergaul dengan pihak luar selain muhrimnya. Untuk berbelanja kebutuhan rumah tanggapun suami yang menjalankannya. Istri hanya bertugas untuk mengurus anak-anaknya dan kebutuhan suaminya.

### **Model Dakwah Jamaah Tabligh dalam Membentuk Keluarga Sakinah**

Pembinaan keluarga sakinah bagi jamaah Tabligh tidaklah bersifat formal seperti yayasan dan tempat-tempat rehabilitasi yang hidup di kota-kota besar. Konsep pembinaan di dalam jamaah Tabligh bersifat tradisional dan dijalankan secara alamiah melalui khuruj fi sabilillah. Sebuah pembinaan yang dijalankan tanpa aturan-aturan khusus, tanpa pengarahan dari amir yang memimpin mereka untuk khuruj, namun mereka melihat dengan sendirinya keadaan dunia ini beserta orang-orang yang mengisinya, termasuk dirinya dan selanjutnya melalui jalan zikir ia mengingat seluruh kesalahan-kesalahannya dan bertaubat di jalan Allah Swt.

Metode yang dijalankan di dalam jamaah Tabligh merupakan formula terapi mental dan spiritual bagi siapapun yang terinfeksi virus duniawi dan berkelanjutan kepada terciptanya kesehatan jasmani dan rohani. Bahkan dengan semakin intensifnya keluarga yang sedang bermasalah dalam menjalankan terapinya di dalam kegiatan jamaah Tabligh maka semakin cepat pula jalan kesembuhan menyertainya, bahkan diikuti dengan kesehatan mental dan spritualnya.

Ketika masa terapi dijalankan di dalam kegiatan khuruj selama tiga hari, akan diajarkan kepada mereka pondasi dakwah (ushul adda'wah) Islam yang harus menjadi pegangan utama para anggota jamaah, yakni:

1. Empat perkara yang diperbanyak, yakni :
  - a) Dakwah ila Allah ; yakni dakwah ijtima'i, dakwah infiradi, dakwah 'umumi dan dakwah khushusi.
  - b) Ta'lim wal Ta'lum ; yakni ta'lim infiradi, ta'lim ijtima'i, halaqah tajwid, ta'lim fadhilah 'amal dan mudzakaroh sifat-sifat sahabat.
  - c) Zikir Ibadah : zikir membaca Subhanallah, wal hamdulillah, walaa ilaaha illallaah, wallaahuakbar ; shalawat, istighfar dan tilawah Al-Quran, sedangkan Ibadah yaitu Ibadah fardhu, wajib, sunnat dan mustahab.
  - d) Khidmat: yakni khidmat kepada diri sendiri, rombongan jamaah, orang kampung dan amir jamaah.
2. Empat perkara yang dikurangi, yakni mengurangi masa makan dan minum, mengurangi masa tidur danistirahat, mengurangi percakapan yangsia-sia dan yang terhair mengurangi masa di luar masjid.
3. Empat perkara yang dijaga yakni mengutamakan amal ijtima'idaripada amal infiradi, ketaatan kepada amir jamaah, selama taat kepada Allah dan Rasul-Nya, kehormatan masjid, dan Sabar dan tahamul (ketahanan dalam menghadapiujian).
4. Empat perkara yang ditinggalkan yakni Berharap (dalam hati) kepada makhluk, berharap hanya kepada Allah, meminta kepada makhluk, meminta hanya kepada Allah, *Ishraf* (perbuatan boros atau mubazir), dan menggunakan barang orang lain tanpa izin.
5. Empat perkara yang tidak boleh disentuh yakni politik praktis dalam dan luar negeri, khilafiyah/perbedaan mazhab, aib masyarakat, status sosial, sumbangan dana.
6. Empat perkara yang dijauhan yakni *tankish* (merendahkan), *tankid* (mengkritik), *taqabbul* (membanding-bandingkan), *tardid* (cepat menafikan atau menolak sama sekali).
7. Empat pilar (tiang/ dasar) agama yakni Ahli dakwah (Tabligh , dai, juru dakwah), *Tadris* (para ulama, pengasuh / mudir pondok pesantren/ madrasah, majlis taklim), *Kanka* (mursyid, ahli tarekat) dan *mushannif* (para pengarang kitab).

Pada akhirnya, keluarga Jamaah Tabligh mempunyai pemahaman dan pembentukan keluarga sakinah tersendiri, yang pada dasarnya konsep tersebut bersumber dari hukum Islam. Jadi, keluarga sakinah adalah keluarga yang rukun, tenang dan dalam keluarga tersebut ialah tidak lepas dari nuansa agama. Dalam keluarga Jamaah Tabligh untuk membentuk keluarga yang sakinah yaitu harus terpenuhinya kebetuhan lahir batin, meskipun mereka melakukan khuruj, mereka tetap menjalankan apa yang menjadi tanggung jawabnya yaitu memberikan nafkah

keada istri dan anak-anaknya yang berupa materi ataupun nafkah batin. Secara substansial Pemahaman dari keluarga Jamaah Tabligh ini tidak jauh berbeda dengan pemahaman apa yang ada dalam hukum Islam, mereka tidak meninggalkan keluarganya, mereka melakukan khuruj dengan tujuan menyelamatkan keluarga dari azab Allah, karena khuruj merupakan salah satu dari perintah Allah sang istri tidak mempermasalahkan suami untuk keluar meskipun itu dilakukannya dengan berbulan-bulan. Jadi, tidak ada masalah dengan khuruj yang dilakukan Jamaah Tabligh, dengan tanda kutip mereka tetap mengutamakan kepentingan keluarganya meskipun apa yang dilakukannya adalah perintah dari Allah. Selain itu disini dapat dilihat bahwasanya dengan khuruj tersebut mereka mampu membentuk sebuah pemahaman keluarga yang sakinah.

## **SIMPULAN**

Pemahaman keluarga sakinah menurut Jamaah Tabligh yaitu apabila telah terpenuhi kewajiban dan kebutuhan antar suami istri yaitu kebutuhan lahir dan batin. Kebutuhan lahir mencakup nafkah materi diantaranya, memberikan sandang, pangan dan papan, menaungi atau memberikan tempat tinggal, sedangkan nafkah batin meliputi, nafkah biologis dan nafkah agama yaitu seorang suami memberikan pendidikan agama yang pada nantinya akan disalurkan kepada anak-anaknya karena seorang istri adalah awwalul madaris bagi anak-anaknya. Dengan terpenuhinya segala kebutuhan dan kewajiban maka terbentuklah suasana yang tenang dan damai. Selain dalam keluarga juga dihiasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Pemahaman keluarga sakinah Jamaah Tabligh di Desa Pondokasolandeuh dalam perspektif hukum Islam, Secara substansial tidak jauh berbeda. Misalnya dalam hal terpenuhinya kebutuhan lahir seperti nafkah keluarga, maka suamilah yang berkewajiban untuk memenuhinya bagi keluarganya meskipun Jamaah Tabligh melakukan khuruj sampai berbulan bulan mereka tetap bertanggung jawab kepada keluarganya. Hal ini dimaksudkan agar istri dapat mencurahkan perhatiannya untuk melaksanakan kewajibannya dengan baik yaitu membina keluarga yang sehat dan mempersiapkan generasi yang shaleh. Selain itu, tentang nafkah biologis yang menurut Ibnu Hazm apabila seorang suami tidak menggauli istrinya selama satu bulan maka dianggap kedurhakaan, akan tetapi para istri dari mereka tidak mempermasalahkan hal itu karena sang suami sedang melakukan perintah Allah SWT khuruj fi sabilillah. Dengan demikian para Jamaah Tabligh tetap bertanggung jawab kepada keluarga meskipun mereka melakukan khuruj. Dengan khuruj tersebut mereka berpendapat bahwasanya mampu menyelamatkan keluarganya dari azab Allah sehingga semua anggota keluarga akan terlindungi dan terbentuklah sebuah keluarga sakinah. Jamaah Tabligh mempunyai pemahaman keluarga sakinah tersendiri, pada dasarnya pemahaman tersebut bersumber dari hukum Islam meskipun dalam beberapa hal ada sedikit perbedaan dalam penafsirannya. Selain itu pemahaman tersebut juga tidak atau belum tertuang dalam sebuah konsensus sehingga pelaksanaannya pun belum seragam diantara individunya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, Pius. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya : Arkola, 2021.
- Abdurrohim, Abu Umamah. *Jamaah Tabligh Kenyataan dan Pengakuan*, Bandung : Hikmah Ahlussunnah, 2019.
- An-Nadwi, Abul Hasan. *Sejarah Dakwah dan Tabligh Maulana Muhammad Ilyas Rah.* Bandung : Al Hasyimiy, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Agama, 2002
- Masyhur, Mustafa. *Qudwah di Jalan Dakwah*, Terjemah Oleh Ali Hasan. Jakarta : Citra Islami Pres, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2018
- MZ, Labib. *Kiat Membahagiakan Istri, Melindungi dan Membahagiakan Istri Adalah Kewajiban Suami Bukan Menganiaya dan Menyakitinya*. Surabaya : Bintang Mulia, 2010.
- Shahab, An-Nadhr M. Ishaq. *Khuruj Fisabilillah : Sarana Tarbiyah Untuk Membentuk Sifat Imaniyah, terj. Abu Sayyid Akmal*. Bandung: Pustaka Zaadul Ma'aad. 2010.